

HUBUNGAN IKATAN (*BONDING*) ORANG TUA DENGAN PENANAMAN SIKAP TANGGUNG JAWAB PADA ANAK USIA DINI

Novita Wijayanti^{1*}, Een Yayah Haenilah^{1*}, Nia Fatmawati^{2*}

¹FKIP Universitas Lampung, Jl.Prof.Dr.Soemantri Brojonegoro No. 1

email: novitawijayanti202@gmail.com

nomor HP: +628 1279 6955 19

Abstract: *Relationship a Parental Bonding With Implanting Attitudes of Child Liability.* This study aims to find out and explain the bonding relationship of parents with the implanting attitude of responsibility. The problem in this study relates to the moral crisis of responsibility that occurs in children which is associated with the inculcation of attitudes carried out at an early age by parents. This research, which was held on April 2018. Quantitative research methods was used in this study, with descriptive design and non experimental research type (survey) and for data analysis used correlation. Using purposive sampling technique with the sample of 57 parents. The research used the questionnaire and observation technique on pre-research to collect data, while the data was examined by using spearman rank correlation. The result showed that there was a relationship of parent bonding with the implanting of responsibility attitude to the children, with a correlation value of 0,426. A larger bond is influenced by the dimensions of closeness and the cultivation of attitudes greater responsibility is influenced by the dimensions of habituation.

Keywords: *closeness, parent bonding, responsibility attitude*

Abstrak: **Hubungan Ikatan (*Bonding*) Orang Tua dengan Penanaman Sikap Tanggung Jawab Anak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan ikatan (*bonding*) orang tua dengan penanaman sikap tanggung jawab. Masalah dalam penelitian ini berkaitan dengan krisis moral tanggung jawab yang terjadi pada anak yang dikaitkan dengan penanaman sikap yang dilakukan pada masa usia dini oleh orang tua. Penelitian ini dilakukan pada April 2018. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif dan jenis penelitian survey yang bersifat non eksperimental dengan analisis data menggunakan korelasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah sampel 57 orang tua. Pengumpulan data penelitian menggunakan teknik kuesioner dan obeservasi pada pra penelitian sedangkan data di teliti menggunakan korelasi *spearman rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan ikatan (*bonding*) orang tua dengan penanaman sikap tanggung jawab anak dengan nilai besaran korelasi 0,426. Ikatan yang terbentuk lebih besar dipengaruhi oleh dimensi *closeness* dan penanaman sikap tanggung jawab lebih besar dipengaruhi oleh dimensi pembiasaan.

Kata Kunci : *bonding* orang tua, *closeness*, sikap tanggung jawab

PENDAHULUAN

Krisis moral yang terjadi di Indonesia merupakan hal yang sangat mengkhawatirkan dan perlu diselesaikan. Krisis moral tersebut terjadi ditengarai karena pendidikan belum sepenuhnya berhasil dalam menanamkan nilai moral pada peserta didik. Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengarahkan peserta didik untuk bertanggung jawab. Tanggung Jawab merupakan salah satu nilai moral yang hendaknya ditanamkan sejak usia dini. Tanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain juga merupakan salah satu tingkat pencapaian perkembangan sosial emosional yang hendaknya ditanamkan pada anak usia dini. Kruizinga *et al* dalam Wijirahyu & Muflikhati (2016).

Rohmah (2015) menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik disengaja maupun tidak disengaja. Selain dari pendapat tersebut Lickona (2012) menyatakan bahwa tanggung jawab berarti melaksanakan sebuah pekerjaan atau kewajiban dalam keluarga, disekolah maupun di tempat bekerja dengan sepenuh hati dan memberikan yang terbaik. Tanggung jawab bukan hanya berkaitan dengan perilaku personal saja namun lebih dari itu mengenai hubungan seseorang terhadap orang lain. Tanggung jawab yang dimiliki oleh anak dimulai dari penanaman sikap yang nantinya akan bermuara pada karakter anak tersebut.

Namun kenyataannya hasil observasi yang dilakukan pada 23 anak di TK Tunas Bangsa Desa Kebagusan Kabupaten Pesawaran ditemukan permasalahan sikap tanggung jawab anak usia 5-6 tahun di kelas B1 dan B2, mayoritas masih belum memiliki sikap tanggung jawab dan menurut hasil wawancara terhadap guru hal tersebut disebabkan karena anak yang jbelum paham tentang perilaku tanggung jawab maupun penanaman moral yang dilakukan orang tua ataupun guru yang kurang optimal

Lingkungan perkembangan yang kondusif diperlukan untuk membentuk sikap yang nantinya bermuara pada karakter anak baik secara kognitif, psikomotor maupun emosional. Bronfenbrenner dalam Wijirahyu & Muflikhati (2016) menyatakan bahwa seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi pertama kali secara langsung oleh lingkungan keluarga. Lingkungan perkembangan anak dimulai saat anak lahir dalam sebuah keluarga.

Keluarga adalah tempat dimana anak memperoleh pengalaman sosial pertama mereka dan pembentukan dasar kepribadian anak tersebut. Orang tua merupakan bagian dari keluarga yang menjadi guru pertama dalam membentuk kepribadian yang nantinya akan menanamkan sikap dan menjadi karakter anak tersebut.

Orang tua memiliki peran dalam memberikan peraturan-peraturan sebagai proses penanaman sikap

tanggung jawab. Tujuannya adalah memberikan pedoman kepada anak dalam bertindak laku yang dapat diterima sesuai situasi dan kondisi pada saat itu. Sedangkan fungsi aturan sebagai pendidik dan pengendalian diri. Agar seorang anak menginternalisasikan peraturan yang orang tua mereka inginkan mereka harus memiliki ikatan yang membuat mereka bertanggung jawab. Ikatan sendiri disebut juga dengan *bonding* yang terjadi dalam pembentukan *attachment* atau kelekatan. Oleh karena itu, orang tua memainkan peran penting dalam keluarga untuk membentuk keperibadian masa depan anak mereka.

Ikatan (*Bonding*) perlu dimiliki karena berkaitan dengan hubungan yang terjadi antar orang tua dan anak. Lee & Lok (2012) menyatakan *Bonding* mengacu pada keterikatan emosional dan komitmen individu untuk membuat hubungan sosial dengan orang tua, pengasuh, saudara, teman sebaya, teman sekolah, guru, mitra romantis, dan anggota masyarakat lainnya di keseluruhan siklus hidup. *Bonding* berpengaruh dalam hal membentuk hubungan lekat antara orang tua dan anak yang menjadi dasar dalam sebuah kasih sayang yang dimiliki antar satu sama lain, dengan memiliki kelekatan terhadap orang tua maka anak cenderung memikirkan konsekuensi yang akan terjadi, dan tanpa keterikatan akan hilang bentuk pertimbangan dari perilaku yang anak lakukan.

Ikatan (*Bonding*) dapat diartikan sebagai hubungan yang terjadi antara orang tua terhadap anak sedangkan kelekatan (*attachment*) merupakan sebuah hubungan yang terjadi antara anak terhadap orang tua. Hubungan antara orang tua dan anak diciptakan melalui pola pengasuhan yang

membangun ikatan antara satu sama lain. Slade *et al* dalam Driscoll & Pianta (2011) menjelaskan bahwa Hubungan orang tua dibagi menjadi tiga dimensi yaitu dimensi *conflict*, dimensi *closeness* dan dimensi *dependence*. Dimensi *conflict* mengukur persepsi orang tua tentang hubungan negatif dan konflik dengan anak-anak mereka. Dimensi *closeness* mengukur kemampuan orang tua untuk membangun cinta dan komunikasi yang baik yang merupakan aspek positif dalam hubungan. Dimensi *dependence* yaitu mengukur tentang keadaan bergantung seorang anak terhadap orang tuanya.

Bonding atau ikatan tidak muncul secara tiba-tiba tetapi melalui serangkaian tahap dan hal tersebut bermuara kepada kelekatan (*attachment*). Ummariyah (2010) menyatakan bahwa tahap tersebut dimulai dari perkenalan (*acquaintance*), yaitu dengan melakukan kontak mata, menyentuh, berbicara dan mengeksplorasi mengenal anak. Setelah terjadi perkenalan maka tahap selanjutnya adalah terbentuknya ikatan (*bonding*) dan dilanjutkan pada *attachment* atau kelekatan.

Penanaman sikap tanggung jawab tersebut perlu dilakukan pada masa usia dini karena usia dini merupakan masa *golden age* atau masa emas anak dalam tumbuh dan berkembang. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pertumbuhan dan perkembangan anak di stimulasi melalui pembelajaran dan pengalaman yang menyenangkan bagi anak.

Langeveld dalam Rohmah (2016) menyatakan bahwa proses anak dalam perkembangan tersebut akan tepat jika dilakukan melalui penanaman sikap melalui peneladanan dan pembiasaan. Melalui peneladanan diharapkan anak mampu mengetahui tentang kebaikan yang dalam hal ini adalah sikap tanggung jawab dan setelah pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua maka anak akan mencintai sikap tanggung jawab tersebut. Muara dari tanggung jawab tersebut anak akan secara sukarela melakukan kebaikan itu sendiri yang dalam hal ini adalah melaksanakan sikap tanggung jawab baik pada dirinya maupun orang lain.

Pemaparan tersebut diperkuat oleh Rohmah (2016) yang menyatakan bahwa faktor lingkungan memberikan pengaruh positif yang signifikan pada pembentukan karakter tanggung jawab anak. keluarga merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh positif signifikan terhadap pembentukan sikap yang bermuara pada karakter anak. Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini menjadi sangat penting dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan ikatan (*bonding*) orang tua dengan penanaman sikap tanggung jawab.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif. Jenis penelitian ini dikelompokkan menurut pendekatan (*approach*) yaitu penelitian survey bersifat non ekperimental. Penelitian ini mengenai hubungan ikatan atau *bonding* orang tua sebagai variabel x dengan penanaman sikap tanggung jawab anak sebagai variabel y. Penelitian ini dilakukan di TK Negeri Pembina Kabupaten Pesawaran yang

terletak di desa Kebagusan Kabupaten Pesawaran. Penelitian ini dilakukan di semester genap pada tahun ajaran 2017/2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua anak di TK Negeri Pembina Kabupaten Pesawaran yang berjumlah 112 orang. Alasan peneliti memilih TK tersebut karena populasi bersifat heterogen yang berarti populasi memiliki berbagi unsur yang berbeda. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang berarti teknik penentuan sampel menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Adapun pertimbangan yang dilakakn didasarakn pada syarat sampel merupakan oarng tua anak usia 5-6 tahun di kelas B dan pengasuhan dilakukan langsung oleh orang tua. Berdasarkan jumlah populasi, maka jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 57 orang tua murid TK Negeri Pembina Kabupaten Pesawaran.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner (angket). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu instrumen untuk meneliti ikatan (*bonding*) orang tua dan instrumen sikap tanggung jawab. Instrumen penelitian sikap tanggung jawab dikembangkan dari dimensi yang dikemukakan oleh Langeveld dalam Rohmah (2016) yaitu dimensi peneladanan dan pembiasaan yang telah dimodifikasi oleh peneliti. Sedangkan instrumen ikatan (*bonding*) orang tua diukur menggunakan instrumen *Child-Parent Relationship Scale* yang telah dimodifikasi oleh peneliti. *Child-Parent Relationship Scale* dikembangkan oleh Pianta pada tahun 1992. Skala dari variabel *dependent* dan *independent* dari penelitian ini menggunakan skala likert tipe 5 point 1= Tidak pernah, 2=

hampir tidak pernah, 3= netral, tidak yakin, 4= kadang-kadang, 5=selalu. Besaran reliabilitas *Child-Parent Relationship scale* dalam penelitian ini untuk jumlah item 18 adalah 0,605 *alpha cronbach* dan kuesioner penanaman sikap tanggung jawab dalam penelitian ini dengan jumlah item 21 adalah 0,800 *alpha cronbach*.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif. Penyajian data yang dianalisis menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif persentase karena data penelitian berupa angka-angka dan dideskripsikan. Penelitian ini mengambil hipotesis asosiatif karena penelitian ini mencari jawaban sementara tentang dugaan terhadap ada tidaknya hubungan secara signifikan antara ikatan (*bonding*) orang tua dengan penanaman sikap tanggung jawab. Sehingga untuk menguji uji hubungan (korelasional) menggunakan korelasi *spearman rank*, data yang dikorelasikan berbentuk data ordinal, sebelum menghitung nilai besaran hubungan menggunakan rumus akan dibuat tabel penolong untuk menentukan peringkat masing-masing variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tingkat Pendidikan Orang Tua

Data yang didapat dalam penelitian ini terfokus pada data mengenai ikatan (*bonding*) tua dan penanaman sikap tanggung jawab anak. Adapun data informasi keluarga responden berupa data tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua diambil sebagai data pelengkap dalam kuesioner.

Informasi mengenai pendidikan orang tua menunjukkan pendidikan ayah dan ibu memiliki nilai paling besar diantara yang lain yaitu pada jenjang pendidikan SMA/ sederajat. Persentase nilai besaran pada pendidikan ayah sebesar 59,6 persen dan ibu sebesar 49,1 persen. Hal tersebut memperlihatkan bahwa rata-rata terbesar pendidikan orang tua anak di TK Negeri Gedong Tataan adalah SMA/ sederajat.

Tabel 1: Rekapitulasi hasil pengelolaan data pendidikan Orang Tua

Ayah		Ibu	
Code	f %	Code	f %
SMA	34 59,6	SMA	2 49,1
S1	9 15,8	S1	9 15,7
SMP	6 10,5	SMP	8 14,0
SD	4 7,0	D3	7 12,3
S2	2 3,5	SD	3 5,3
D1	1 1,8	D1	1 1,8
D3	1 1,8	D2	1 1,8
D2	0 0,0	S2	0 0,0
	57 100		57 100

Pekerjaan Orang Tua

Informasi mengenai pekerjaan orang tua menunjukkan pekerjaan ayah dan ibu memiliki nilai paling besar pada ayah sebesar 38,6 persen sebagai wiraswasta dan ibu sebesar 68,4 persen sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 2: Rekapitulasi hasil pengelolaan data pekerjaan ayah

Code	f	%
Wiraswasta	22	38,6
Buruh	12	21,0
Swasta	8	14,0
Petani	4	7,0
PNS	3	5,2
Karyawan	2	3,5
Honorar	2	3,5
Satpol PP	1	1,8
ASN	1	1,8
TNI AL	1	1,8

Guru	1	1,8
Jumlah	57	100

Tabel 3: Rekapitulasi hasil pengelolaan data pekerjaan ibu

Code	f	%
Ibu Rumah Tangga	39	68,4
Honoror	5	8,8
Wiraswasta	4	7,0
Guru	3	5,2
PNS	3	5,2
Perawat	1	1,8
Swasta	1	1,8
Aparat Desa	1	1,8
Jumlah	57	100

Ikatan (*Bonding*) Orang Tua terhadap Anak

Proses *bonding* yang dilakukan orang tua dalam penelitian ini berdasarkan *bonding*, di mana *bonding* yang diteliti lebih melihat ke dalam dimensi terbentuknya *bonding*. *Bonding* yang pertama berdasarkan *Conflict*, *bonding* ini melihat permasalahan yang terjadi antara anak dan orang tua sehingga muncul konflik seperti perselisihan antara anak dan orang tua. Dimensi *closeness* memperlihatkan keterikatan dengan cara perlakuan cinta dan kasih sayang antara orang tua dan anaknya. Dimensi *dependence* mengukur sejauh mana tingkat ketergantungan anak terhadap orang tuanya.

Berikut adalah hasil data penelitian berdasarkan 57 responden dengan aspek terbentuknya *bonding*. Besaran masing-masing dimensi terbentuknya *bonding* berdasarkan rata-rata rekapitulasi berikut perhitungannya:

Tabel 4: Rekapitulasi hasil pengelolaan data kuesioner *bonding*

Kategori	Persentase	Rata-rata
<i>Conflicts</i>	66,18	3,0
<i>Closeness</i>	90,78	4,7
<i>Dependence</i>	64,80	3,3

Berdasarkan tabel di atas, hasil informasi kuesioner yang didapat tentang *bonding* orang tua yang diperoleh berdasarkan kuesioner yang disebarakan, hasil jumlah yang didapat bahwa *bonding* yang terjadi lebih di pengaruhi oleh *closeness*. *Closeness* memiliki rata-rata tertinggi dibandingkan *conflicts* dan *dependence*, dengan perolehan rata-rata total *closeness* adalah 90,78 persen. Hal tersebut membuktikan bahwa *closeness* yang berkaitan dengan kemampuan orang tua untuk membangun cinta dan komunikasi yang baik terhadap anak lebih berpengaruh dalam proses terjadinya *bonding*.

Penanaman Sikap Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak

Penanaman sikap tanggung jawab yang dilakukan orang tua dilakukan melalui pengasuhan yang diberikan oleh orang tua melalui peneladanan dan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua. Berikut adalah hasil data penelitian berdasarkan 57 responden dengan dimensi penanaman sikap tanggung jawab. Besaran masing-masing dimensi penanaman sikap tanggung jawab berdasarkan rata-rata rekapitulasi berikut perhitungannya:

Tabel 5: Rekapitulasi hasil pengelolaan data kuesioner sikap tanggung jawab anak

Kategori	Persentase	Rata-Rata
Peneladanan	92,46	4,8
Pembiasaan	95,20	4,6

Berdasarkan tabel di atas, hasil informasi kuesioner yang didapat tentang penanaman sikap tanggung jawab yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak, hasil jumlah yang didapat bahwa penanaman sikap

tanggung jawab yang dilakukan orang tua terhadap anak lebih di pengaruhi oleh pembiasaan dibandingkan peneladanan, dengan perolehan rata-rata total pembiasaan adalah 95,20 persen.

Hubungan Ikatan (*Bonding*) Orang Tua dengan Penanaman Sikap Tanggung Jawab Anak

Hasil penelitian mengenai ikatan (*bonding*) orang tua didapat besaran hasil terbesar pada dimensi *closeness* dan penanaman sikap tanggung jawab pada dimensi pembiasaan. Berdasarkan hasil tersebut maka akan dilakukan uji korelasi menggunakan rumus *spearman rank*. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 6: Koefesien korelasai ikatan (*bonding*) orang tua dengan penanaman sikap tanggung jawab anak.

		X	Y
x	Korelasi	1.000	.426 ^{**}
	n	57	57
y	Korelasi	.426 ^{**}	1.000
	n	57	57

Keterangan: Signifikansi pada level 0,01 (*2-tailed*)

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa jumlah data penelitian adalah 57. Signifikansi (*2-tailed*) adalah 0,001. Besaran korelasi ikatan (*bonding*) orang tua dengan penanaman sikap tanggung jawab anak sebesar 0,426, maka nilai ini menandakan hubungan antara ikatan (*bonding*) dengan penanaman sikap tanggung jawab anak berada dalam ketegori sedang. Kategori tersebut didasarkan pada *judgetification* pada korelasi *spearman rank*.

PEMBAHASAN

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan dan diberikan stimulus dengan cara yang tepat oleh lingkungan yang memberikan pengasuhan terhadap dirinya. Masa usia dini merupakan masa *golden age* atau masa emas anak dalam tumbuh dan berkembang. Stimulasi yang diberikan pada masa usia dini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak dimasa yang akan datang. Lingkungan pengasuhan yang tepat dan baik menjadi upaya dalam pengoptimalisasian pemberian stimulasi terhadap tumbuh kembang anak.

Lingkungan perkembangan anak dimulai saat anak lahir dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk tumbuh dan berkembang. Orang tua merupakan bagian dari keluarga yang pengaruh paling lama terhadap pembentukan keperibadian yang nantinya akan menanamkan sikap dan menjadi karakter anak tersebut. Pemberian stimulus yang diberikan oleh orang tua akan lebih mudah jika orang tua dan anak memiliki hubungan antara satu sama lain.

Hubungan menjadi sangat penting diciptakan agar anak mampu menerima penanaman-penanaman sikap yang diberikan oleh orang tua. Hubungan yang terbentuk antara orang tua dan anak disebut juga dengan ikatan (*bonding*). Ikatan orang tua pada anak tidak hanya ditumbuhkan saat awal kehidupan anak saja. Ikatan (*bonding*) ditumbuhkan dan dijaga dikeseluruhan siklus hidup anak karena ikatan (*bonding*) tersebut merupakan dasar pembentukan kelekatan (*attachment*)

yang dimiliki anak terhadap orang tua. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Klaus dan Kennel dalam Manderson (1995) yang menyatakan bahwa pentingnya ikatan antara ibu dan anak yang dilakukan untuk memulai hubungan yang baik antara keduanya. Penjelasan tersebut juga dapat diartikan bahwa hubungan yang dibentuk bukan semata-mata hanya antara orang tua terhadap anak namun hubungan antara anak terhadap orang tua menjadi hal yang penting untuk ditumbuhkan agar hubungan tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah hubungan yang baik.

Ikatan (*bonding*) adalah hubungan yang harus ditumbuhkan tidak hanya saat anak lahir namun perlu ditumbuhkan dan dijaga dari waktu ke waktu agar menjadi hubungan yang kuat antara keduanya. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Driscoll dan Pianta (2011) yang menyatakan bahwa hubungan antara anak dan orang tua membentuk dasar bagi semua hubungan interpersonal lainnya sehingga hubungan menjadi sangat penting dinilai dari waktu ke waktu dan dari berbagai situasi untuk menggambarkan dan memahami kualitas hubungan secara menyeluruh. Ikatan (*bonding*) tidak serta merta muncul tiba-tiba namun melalui tahap-tahap yang dilakukan untuk membangun sebuah hubungan.

Tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua merupakan salah faktor yang mempengaruhi terbentuknya ikatan (*bonding*) ataupun dalam hal penanaman sikap tanggung jawab yang dilakukan oleh orang tua. Tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua jika dikaitkan dengan pendapat Mercer dalam Ummariyah (2010) yaitu berkaitan dengan pra kondisi yang mempengaruhi ikatan (*bonding*). Hal

ini diperkuat berdasarkan hasil penelitian Wijirahayu (2016) yang menunjukkan bahwa peningkatan tingkat pendidikan ibu dan kelekatan ibu-anak akan berpengaruh pada peningkatan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah.

Data pendidikan orang tua yang memiliki rata-rata pendidikan SMA/ sederajat jika dikaitkan dengan besaran persentase pembentukan ikatan (*bonding*) yaitu lebih besar pada dimensi *closeness* maka dapat diartikan bahwa pendidikan SMA/ sederajat mampu membentuk keterikatan melalui hubungan positif yang diciptakan. Hal tersebut memungkinkan bahwa semakin tinggi pendidikan maka kualitas hubungan positif akan terbentuk antara orang tua dan anak. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Hadhyastuti dan Hernawati (2017) yang menunjukkan bahwa lama pendidikan ibu berhubungan positif signifikan dengan kelekatan ibu-anak yang dapat diartikan bahwa tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan dengan kelekatan yang muncul setelah ikatan (*bonding*) terbentuk.

Faktor lainnya yaitu tentang pekerjaan orang tua yang memiliki rata-rata pekerjaan ayah adalah sebagai wiraswasta dan ibu sebagai ibu rumah tangga. Pekerjaan orang tua tersebut jika dikaitkan dengan besaran persentase pembentukan ikatan (*bonding*) yang lebih besar pada dimensi *closeness* maka analisisnya adalah orang tua lebih memiliki waktu dalam membentuk ikatan yang positif karena rentang waktu pekerjaan wiraswasta dan ibu rumah tangga banyak diatur oleh individu pekerja tersebut tidak terikat jam kerja seperti karyawan ataupun pekerja kantor. Pendidikan dan pekerjaan tersebut menjadi faktor dalam pembentukan

ikatan (*bonding*) yang memiliki hubungan dengan penanaman sikap tanggung jawab yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak.

Ikatan (*bonding*) akan terbentuk dengan baik jika tahap perkenalan (*acquaintance*) berlangsung dengan baik. Terciptanya ikatan satau sama lain diidentifikasi melalui tiga dimensi dalam mengasuh anak yang dinyatakan oleh Pianta (1992) dan diperkuat oleh pernyataan Slade *et al* dalam Driscoll & Pianta (2011) yang menjelaskan bahwa hubungan orang tua dibagi menjadi tiga dimensi yaitu dimensi *conflict*, dimensi *closeness* dan dimensi *dependence*.

Berdasarkan penelitian mengenai ikatan (*bonding*) orang tua di TK Negeri Pembina Gedong Tataan yang berdasarkan pada teori Robert C.Pianta diperoleh hasil mengenai dimensi ikatan (*bonding*) yaitu terbentuknya ikatan lebih dipengaruhi oleh dimensi *closeness*. Dimensi *closeness* memperlihatkan tentang keterikatan dengan cara memberikan hubungan yang positif seperti hubungan kasih sayang antara orang tua terhadap anak. Jawaban kuesioner yang diberikan orang tua memperlihatkan bahwa dimensi *conflict* dan dimensi *dependence* memiliki persentase dibawah dimensi *closeness*. Jawaban yang diberikan oleh orang tua didasari atas perilaku yang dilakukan orang tua anak berdasarkan indikator-indikator yang disebutkan. Kesimpulan mengenai ikatan (*bonding*) orang tua pada penelitian ini adalah ikatan lebih dipengaruhi oleh *closeness* sebagai bentuk hubungan positif yang merupakan kedekatan antara orang tua terhadap anak.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Kate Driscoll, Ph.D., dan Robert C. Pianta, Ph. D. Pada tahun 2011 bahwa tingkat kedekatan lebih tinggi dan tingkat konflik lebih rendah. Ibu memiliki hubungan lebih dekat terhadap anak daripada ayah namun jenis kelamin mempengaruhi kedekatan antara keduanya. Kedekatan menjadi faktor yang penting dalam hubungan orang tua terhadap anak. Hubungan positif tersebut dapat dilihat ketika orang tua dan anak saling berbagi hubungan yang hangat, anak berbagi informasi, perasaan dan pengalaman secara terbuka dengan orang tua, bahkan interaksi yang dilakukan antara orang tua dan anak membuat orang tua lebih percaya diri. Orang tua yang terlibat dengan anaknya dengan cara yang hangat dan penuh kasih sayang akan memberikan dampak yang positif bagi anak.

Dimensi *conflict* dan dimensi *dependence* pada penelitian ini memiliki persentase dibawah dimensi *closeness*. Dimensi *conflict* dan dimensi *dependence* pada penelitian ini memiliki besaran persentase tidak jauh berbeda. Dimensi konflik dapat dilihat ketika anak mudah marah terhadap orang tua baik dalam bentuk pendisiplinan atau pemberian nasihat, anak melihat orang tua sebagai sumber hukuman dan kritik, ataupun anak merasa tidak diperlakukan dengan adil oleh orang tuanya. Dimensi dependensi dapat dilihat ketika anak selalu bergantung kepada orang tua ataupun meniru tingkah laku yang orang tua lakukan. Kesimpulan dari mengenai ikatan (*bonding*) orang tua pada penelitian ini adalah ikatan yang diciptakan orang tua di TK Negeri Pembina Gedong Tataan lebih dipengaruhi oleh *closeness* sebagai bentuk hubungan positif antara orang

tua dan anak lalu Dimensi *conflict* dan dimensi *dependence* memiliki besaran persentase yang tidak jauh berbeda antara keduanya.

Orang tua memberikan pengaruh paling lama terhadap pembentukan kepribadian yang nantinya akan menanamkan sikap dan menjadi karakter anak tersebut dan salah satu sikap yang harus ditanamkan sejak usia dini adalah sikap tanggung jawab. Orang tua memiliki peran dalam memberikan peraturan-peraturan sebagai proses penanaman sikap tanggung jawab. Tujuannya adalah memberikan pedoman kepada anak dalam bertingkah laku yang dapat diterima sesuai situasi dan kondisi pada saat itu. Sedangkan fungsi aturan sebagai pendidik dan pengendali diri. Agar seorang anak menginternalisasikan peraturan yang orang tua mereka inginkan mereka harus memiliki ikatan yang membuat mereka bertanggung jawab.

Peran keluarga dalam penanaman sikap akan lebih optimal jika orang tua dirumah dan guru sebagai pengganti orang tua disekolah mampu bersinergi dalam menanamkan sikap baik kepada anak. Ikatan (*bonding*) yang dibentuk oleh guru juga perlu dimunculkan kepada anak agar anak lebih mudah menerima penanaman-penanaman sikap terhadap dirinya. Sikap yang tertanam pada anak merupakan hasil dari perkembangan yang terjadi pada lingkungan yang memberi stimulasi dan dapat juga dari faktor keturunan yang dibawa oleh orang tua. Hal ini sejalan dengan pendapat Rohmah (2016) yang menyatakan bahwa perkembangan dipengaruhi oleh faktor keturunan dan faktor lingkungan. Langeveld dalam Rohmah (2016) menyebutkan bahwa proses anak dalam

perkembangan tersebut akan tepat jika dilakukan melalui penanaman sikap melalui peneladanan dan pembiasaan. Hal tersebut dikarenakan anak usia dini sedang dalam masa mengimitasi atau mencontoh perilaku orang lain dan apabila hal tersebut dibiasakan maka akan menjadi sikap yang tertanam pada diri anak.

Penelitian mengenai penanaman sikap tanggung jawab di TK Negeri Pembina Gedong Tataan yang berdasarkan pada teori Dr. M.J.Langeveld diperoleh hasil bahwa penanaman sikap tanggung jawab lebih dipengaruhi oleh dimensi pembiasaan. . Pembiasaan sikap tanggung jawab yang dilakukan oleh anak tidak seperti yang dilakukan oleh orang dewasa, misalnya pembiasaan jam tidur dan jam makan, meletakkan barang pada tempatnya, mau meminta maaf dan lain-lain. Peneladanan berkaitan dengan cara orang tua mencontohkan dan memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Peneladanan yang dilakukan oleh orang tua dilakukan dalam keseharian anak seperti orang tua mencontohkan anak meletakkan barang pada tempat yang telah disediakan, mengajak anak untuk membersihkan dan menata mainan bersama, tidak menyalahkan anak atas kesalahan yang diperbuat bahkan mau meminta maaf kepada anak jika melakukan kesalahan, dan orang tua membuat peneladanan terhadap pemberlakuan jam makan, jam tidur dan jam bermain yang dilakukan bersama-sama dan dengan pengawasan.

Hasil penelitian ini diperkuat oleh penelitian Rohyati (2015) bahwa penanaman sikap tanggung jawab dapat dilakukan melalui metode proyek. Kaitan metode proyek dengan dimensi pembiasaan adalah didalam kegiatan yang diberikan ditujukan

dengan sintaks agar anak mampu mengeksplorasi dan memahami arti dari tanggung jawab. Penanaman sikap tidak dapat berhasil dalam satu waktu, anak akan mengeksplorasi kemampuannya melalui perilaku sehari-hari yang diharapkan bermuara pada anak mampu membedakan tentang moral positif dan moral negatif. Kesimpulan mengenai penanaman sikap tanggung jawab oleh orang tua pada penelitian ini adalah penanaman sikap tanggung jawab oleh orang tua siswa TK Negeri Pembina Gedong Tataan lebih dipengaruhi oleh pembiasaan perilaku yang dilakukan pada keseharian anak.

Penanaman sikap melalui peneladanan dan pembiasaan dilakukan untuk menumbuhkan karakter pada diri anak. Peneladanan dan pembiasaan yang positif pada perilaku anak sehari-hari sangat penting dilakukan karena merupakan sebuah upaya agar anak memiliki pengetahuan tentang moral yang baik dilanjutkan dengan mencintai kebaikan tersebut sebagai sebuah perasaan moral dan bermuara pada tindakan melakukan moral yang baik. Ketika anak melakukan tindakan moral yang baik dan dilakukan secara berulang-ulang maka tindakan moral tersebut menjadi karakter pada diri anak dan salah satu nilai moral tersebut adalah sikap tanggung jawab. Penjelasan tersebut sejalan dengan pendapat Lickona (2012) yang menjelaskan bahwa manusia yang berkarakter adalah individu yang mengetahui tentang kebaikan (*knowing the good*), menginginkan dan mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*).

Berdasarkan hasil analisis perhitungan korelasi *spearman rank* bahwa ikatan (*bonding*) orang tua terhadap penanaman sikap tanggung jawab anak

memperlihatkan adanya hubungan dengan penanaman sikap tanggung jawab anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara ikatan (*bonding*) orang tua dengan penanaman sikap tanggung jawab anak. Berdasarkan hasil analisis, data menunjukkan bahwa penanaman sikap tanggung jawab berhubungan dengan ikatan yang dimiliki oleh orang tua terhadap anak dan dapat diartikan bahwa ikatan tersebut mampu membantu orang tua dalam menanamkan sikap tanggung jawab pada diri anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hubungan yang terdapat pada ikatan (*bonding*) orang tua dengan penanaman sikap tanggung jawab adalah hubungan positif. Hasil perhitungan korelasi menggunakan rumus *spearman rank* menunjukkan adanya hubungan *bonding* orang tua dalam menanamkan sikap tanggung jawab anak. Berdasarkan hasil penelitian, ikatan (*bonding*) lebih besar dipengaruhi oleh dimensi *closeness* sebagai perwakilan bentuk rasa kasih sayang dan cinta yang dilakukan orang tua terhadap anak.

Pembentukan dimensi *closeness* pada ikatan (*bonding*) dihubungkan oleh tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua. Tingkat pendidikan orang tua memiliki persentase terbesar di jenjang SMA/Sederajat. Pekerjaan yang dihubungkan dalam pembentukan dimensi *closeness* adalah ayah sebagai wiraswasta dan ibu sebagai ibu rumah tangga.

Ikatan (*bonding*) memiliki hubungan positif dengan penanaman sikap tanggung jawab anak. Penanaman yang

dilakukan orang tua yaitu melalui peneladanan dan pembiasaan pada perilaku anak. Penanaman sikap tanggung jawab tersebut diharapkan mampu menimbulkan kecintaan anak terhadap nilai-nilai moral positif yang salah satunya adalah nilai tanggung jawab dan ketika anak mencintai nilai tersebut diharapkan mampu menjadi karakter dimasa yang akan datang.

Saran

Adapun saran yang diberikan adalah Diharapkan guru dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran dan dapat menjalin hubungan yang baik terhadap orang tua mengenai pentingnya hubungan orang tua terhadap anak. Guru dapat memberikan hasil perkembangan anak disekolah kepada orang tua dan memberikan saran yang terbaik bagi tumbuh kembang anak.

Diharapkan kepala sekolah dapat mengawasi kegiatan parenting yang dilakukan guru terhadap orang tua sebagai upaya meningkatkan kinerja guru. Diharapkan orang tua menjadi lebih paham tentang penanaman sikap tanggung jawab melalui ikatan (bonding). Orang tua juga diharapkan mampu memberikan contoh dan perilaku yang baik kepada anak dan menjadikan hal tersebut sebagai kebiasaan pada kehidupan anak. Pendidikan dan pekerjaan memiliki hubungan terhadap kualitas hubungan yang diciptakan.

Diharapkan peneliti dapat lebih mencari faktor lain sebagai upaya penanaman sikap tanggung jawab dan mampu menganalisa terhadap hasil yang ada melalui literatur penelitian terdahulu. Diharapkan peneliti lain mampu mengembangkan penelitian ikatan (bonding) terhadap penanaman sikap tanggung jawab dengan lebih spesifik

untuk mengetahui hubungan ataupun pengaruh lain yang terjadi akibat bonding dengan penanaman sikap tanggung jawab. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arbiah, S., SM, E., & Palupi, W. (n.d.). 2014. PENERAPAN METODE PROYEK UNTUK MENINGKATKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB PADA ANAK KELOMPOK A TKIT NUR HIDAYAH SURAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014, 8.
- Driscoll, K. 2011. Mothers' and Fathers' Perceptions of Conflict and, 7, 25.
- Jarvis, Matt. 2000. Theoretical Approaches in Psychology. Bandung: Routledge.
- Hadhyastuti, E. S., & Hernawati, N.-. 2017. Maternal Sensitivity, Mother-Child Attachment, and Cognitive Development of Preschool Children In Urban Poor Areas. *Journal of Child Development Studies*, 2(2), 51. <https://doi.org/10.29244/jcds.2.2.51-63>
- Lee, T. Y., & Lok, D. P. P. 2012. Bonding as a Positive Youth Development Construct: A Conceptual Review. *The Scientific World Journal*, 2012, 1–11. <https://doi.org/10.1100/2012/481471>
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character*. Edisi Pertama. Diterjemahkan Oleh: Juma Abdu

Wamaungo. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Rochmah, E. Y. 2016. MENGEMBANGKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB PADA PEMBELAJAR, 3, 19.

Ummariyah, Siti Nur. 2010. Bounding Attachment. Power Point. Tersedia online: <https://febriyahoed.files.wordpress.com/2010/08/bounding-attachment-2.pdf>. Diakses 5 Januari 2018.

Wijirahayu, A., Pranaji, D. K., & Muflikhati, I. 2016. Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 9(3), 171–182. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>